

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada gerak anak muda, kalimat berikut sudah tidak asing lagi terdengar di kalangan masyarakat luas. Anak muda yang dimaksud adalah mereka yang dinilai berkualitas, memiliki kemauan dan kemampuan untuk melakukan perubahan, dan tidak terkecuali juga harus berpendidikan. Pendidikan begitu penting dalam menunjang gerakannya seorang pemuda, karena seorang “*Agent of Change*” atau yang biasa diartikan sebagai agen perubahan tidak akan mampu melakukan perubahan jika ia tidak terdidik secara moral dan tidak memiliki pengetahuan yang luas.

Pendidikan dianggap begitu penting bagi seseorang dan bagi setiap bangsa karena bagi sebagian orang pendidikan itu sendiri sebagai sebuah usaha untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang guna menghasilkan pribadi-pribadi berkualitas yang di dalam dirinya memiliki pengetahuan dan moral yang telah terbentuk dalam proses pendidikan tersebut. Kewajiban menuntut ilmu disampaikan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abdil Barr :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ¹

Dalam hadis di atas menjelaskan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimah yang berarti tidak ada batasan bagi siapapun

¹Baar, Abi ‘Amr Yusuf Ibnu Abdil, *Jami’ Bayanil Ilmi wa Fadhihi Jilid I*, (Arab Saudi: Dar Ibnil Jauzy), h. 69-97.

untuk menuntut ilmu baik itu bagi perempuan maupun laki-laki. Membahas tentang pentingnya sebuah pendidikan yang tidak memandang gender apapun, Allah Swt. pun berfirman dalam Q.S. An-Nuur/24: 61

لَيْسَ عَلَى الْعَمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ

تَأْكُلُوا مِنْ يُؤْتِكُمْ

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada halangan bagi seluruh manusia tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus untuk melakukan kegiatan apapun termasuk dalam hal pendidikan. Adapun usaha pemerintah dalam menyamaratakan hak-hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah adanya peraturan yang dituangkan dalam pembukaan UUD 1945 bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pendidikan pun wajib diikuti oleh seluruh rakyat Indonesia sebagaimana yang ditegaskan pada Pasal 31 ayat (1): setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; (2): Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Dalam undang-undang tersebut jelas dituliskan bahwa negara Indonesia pun menganggap pendidikan adalah sebuah hal yang sangat penting guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Pasal 31 ayat 2 tersebut juga menyinggung bahwa Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan yang artinya pendidikan wajib bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang suku, bangsa, kemampuan, dan lain sebagainya tanpa ada

diskriminasi. Membahas mengenai hak mendapatkan pendidikan bagi seluruh warga negara, pemerintah dalam Sisdiknas UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 menjelaskan bahwa:

(1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus; (3) warga negara di daerah terpencil atau terkebelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan dan layanan khusus; (4) warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus; (5) setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.²

Berdasarkan penjelasan di atas, warga negara yang berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu adalah setiap warga negara termasuk di dalamnya mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial atau biasa dikenal di masyarakat luas dengan sebutan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adapun usaha pemerintah dalam menyamaratakan hak-hak bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan mendirikan lembaga untuk ABK dan memberikan fasilitas pengajaran yang menunjang pembelajaran mereka salah satunya dengan pengembangan kurikulum dan penyesuaian pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masing-masing ABK.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas mengenai pengembangan kurikulum untuk memfasilitasi pendidikan bagi ABK, pemerintah dalam PERMENDIKBUD RI Nomor 157 Tahun 2014 telah membahas secara gamblang mengenai Kurikulum Pendidikan Khusus. Kurikulum pendidikan

²Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5.

khusus ini tentunya ada dengan tujuan untuk memberikan layanan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus mengingat mereka memiliki beberapa hambatan antara lain meliputi hambatan fisik, kognitif, maupun hambatan sosial emosional.

Membahas mengenai ABK seringkali kita terjebak pada gambaran perbedaan bisa jadi berupa perbedaan fisik maupun psikis yang mengakibatkan terjadinya kesulitan atau hambatan maupun gangguan dalam proses pelaksanaan pendidikannya. Pada hakikatnya pendidikan bagi setiap individu memang tidak dapat kita samakan, setiap individu berkembang dengan keunikannya masing-masing disertai dengan kebutuhan khusus yang khas bagi tiap individu berbeda kapasitasnya tanpa harus selalu kita maknai sebagai hal yang akan menyulitkan, termasuk untuk kebutuhan khusus yang dulu dikenal sebagai anak cacat. Pemerintah dalam salah satu usahanya untuk menyamaratakan hak-hak pendidikan bagi seluruh bangsa tidak terkecuali ABK kemudian membangun sekolah khusus bagi mereka yang berkebutuhan khusus yang biasa dikenal dengan sebutan SLB (Sekolah Luar Biasa).

SLB itu sendiri adalah sistem penyelenggaraan pendidikan khusus yang terpisah dengan anak umum lainnya di mana anak-anak berkebutuhan khusus ditempatkan secara khusus sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Siswa SLB sangat berbeda dengan siswa pada sekolah reguler dikarenakan banyak anak berkebutuhan khusus di dalamnya sehingga membutuhkan perlakuan khusus dalam pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di SLB meliputi semua aktivitas yang

memberikan materi pelajaran kepada siswa agar siswa mempunyai kecakapan dan pengetahuan memadai yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan peserta didik. Satuan SLB disebut juga sistem segregasi yaitu sekolah yang dikelola berdasarkan jenis ketunaan namun terdiri dari beberapa jenjang.

Siswa SLB lebih membutuhkan pendidikan dan pelayanan pembelajaran yang khusus. Kurikulum yang harus sesuai dengan setiap kebutuhan siswa dan perlunya kesadaran oleh setiap pendidik bahwa tidak ada satupun strategi, metode, atau pendekatan serta jenis pendidikan yang dapat memberikan pelayanan pendidikan untuk semua masalah yang berbeda-beda. Itulah sebabnya pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum serta pelayanan pembelajaran agar tujuan pembelajaran diperoleh dengan maksimal.

Penyelenggaraan Kurikulum Pendidikan Khusus di Indonesia diselenggarakan dengan berbagai macam cara, terdiri dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, SMKLB.³ Jenis Sekolah Luar Biasa (Selanjutnya SLB) tersebut meliputi: SLB-A bagi peserta didik Tunanetra, SLB-B bagi peserta didik Tunarungu, SLB-C bagi peserta didik Tunagrahita, SLB-D bagi peserta didik Tunadaksa, SLB-E bagi peserta didik Tunalaras, dan SLB-G bagi peserta didik Tunaganda. Disamping itu, pada saat ini telah berkembang pula sekolah untuk anak autisme. Adanya berbagai jenjang dan jenis SLB yang

³PERMENDIKBUD RI No. 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus, Pasal 5, h. 4.

sudah disediakan pemerintah tidak lain bertujuan agar pembelajaran terlaksana dengan maksimal dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Adapun pembelajaran itu sendiri adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan harapan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Komponen pembelajaran itu antara lain terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (selanjutnya RPP), silabus, dan lain sebagainya. Selain RPP dan silabus, dalam pembelajaran juga diperlukan beberapa pendukung yang lain, yaitu: alat pelajaran yang memadai, penggunaan metode yang tepat, serta situasi dan kondisi lingkungan yang menunjang.

Salah satu ciri kegiatan belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Masing-masing memiliki tugas yang saling mendukung. Siswa bertugas untuk belajar dan gurunya bertugas mendampingi siswa dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Sesuai orientasi baru pendidikan, siswa menjadi pusat terjadinya proses belajar mengajar, maka standar keberhasilan belajar mengajar itu bergantung pada tingkat pencapaian pengetahuan, keterampilan dan afeksi oleh siswanya.

Adapun Salah satu pelajaran yang selalu ada hampir di setiap jenjang pendidikan adalah matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat kuantitatif, yakni memberikan jawaban yang lebih rinci yang memungkinkan penyelesaian lebih cepat dan cermat. Matematika dapat

digunakan sebagai alat bantu untuk mengatasi permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika, menurut Russefendi adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

Matematika selalu menjadi kendala bagi siswa di sekolah baik di SD, SMP maupun tingkat SMA, rata-rata dari mereka selalu mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika. Baik itu disebabkan karena tekanan pada tuntutan untuk menghafal rumus, sulitnya siswa mengaplikasikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari maupun karena matematika itu sendiri terkadang bersifat abstrak.

Maskur A,G Moch dan Abdul Halim fathani mengemukakan bahwa matematika oleh sebagian siswa dianggap sebagai momok, ilmu yang membosankan, kurang menantang, teoritis, rumus-rumus yang banyak, soal yang sulit dan membingungkan.⁴ Matematika juga dianggap sebagai batu sandungan kelulusan dalam ujian nasional. Sehingga siswa takut belajar matematika.

⁴Diana Kusumaningrum, "Eksperimentasi Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan SAVI dan RME Pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok Ditinjau dari Kreativitas Belajar Siswa (Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009)", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009, h. 2.

Berbicara mengenai pembelajaran matematika, pada suatu hari seorang anak kelas VIII E MTs Hidayatullah Martapura bernama Muhammad Zein menggambarkan bahwa matematika itu adalah ilmu yang tidak jauh dari membahas angka, rumus, dan pelajaran yang begitu rumit. Anggapan sulit mengenai mata pelajaran matematika tersebut tentu tidak luput dari siswa ABK yang pada pelaksanaan pembelajarannya memerlukan metode dan strategi khusus agar mampu dipahami dan diterima.

Seperti halnya proses pembelajaran pada umumnya, interaksi yang sering kali dilakukan antara guru dan siswa salah satunya adalah diskusi ketika pembelajaran, baik itu ketika guru menjelaskan pembelajaran dan siswa menyimak, siswa yang diminta untuk menulis hingga mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kelancaran dalam interaksi antara siswa dan guru sangat diperlukan dalam sebuah pembelajaran terutama matematika, ketika siswa bertemu dengan rumus dan angka yang cukup rumit jika hanya sebatas didengar tanpa dilihat maka hanya akan menjadi bayangan semu yang tak mempunyai titik temu, ditambah lagi matematika yang kaya akan simbol, semakin naik jenjang pendidikan maka simbol yang dipelajari akan semakin bertambah. Namun sayangnya, kelancaran interaksi tersebut tidak bisa didapatkan oleh siswa berkebutuhan khusus golongan tunanetra.

Siswa golongan tunanetra merupakan siswa yang memiliki keterbatasan penglihatan yang diakibatkan oleh bawaan sejak lahir atau bahkan didapat. Dampak dari gangguan indera penglihatan tersebut mengakibatkan terhambatnya penerimaan informasi dan proses belajar bagi

siswa tunanetra. Permasalahan kehilangan atau terganggunya penglihatan pada anak tunanetra menjadikan mereka harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang istimewa. Pelayanan pendidikan istimewa yang dimaksud bisajadi berupa alat kompensasi seperti media pembelajaran dan penerapan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi untuk memudahkan aktivitas belajarnya yang akhirnya menjadikan penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai SMALB yang menyelenggarakan pendidikan matematika terhadap anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra dengan mengangkat judul **Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Golongan Tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura Tahun Pelajaran 2019/2020.**

B. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami, memberikan kejelasan dan menghindari terjadi kesalah pahaman dari judul di atas, maka perlu adanya penegasan istilah yang terdapat pada judul penelitian yang penulis teliti, antara lain:

1. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar yang melibatkan pengembangan pola pikir dan mengolah logika yang dilakukan oleh guru secara terstruktur dan terprogram mulai dari perencanaan pembelajaran matematika dan pelaksanaan kegiatan agar siswa aktif dalam pembelajaran serta evaluasi pembelajaran dalam

rangka pencapaian tujuan pembelajaran matematika yang berlangsung dalam suatu lokasi dan jangka waktu tertentu.

Pembelajaran matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, evaluasi seluruh kegiatan pembelajaran, serta kendala dan solusi yang terjadi dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika.

2. Anak Berkebutuhan Khusus Golongan Tunanetra

Anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra didefinisikan sebagai orang yang mengalami kerusakan indra penglihatan sehingga mengakibatkan kurang atau hilangnya kemampuan penglihatan seseorang. Adapun anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunanetra yaitu siswa yang memiliki gangguan atau hambatan pada penglihatan yang bersekolah di SMALB-A.

3. SMALB-A Negeri 3 Martapura

Sekolah Menengah Atas Luar Biasa bagian A (SMALB-A) Negeri 3 Martapura adalah lembaga pendidikan khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian ilmiah yang dilakukan untuk meneliti pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura tahun pelajaran 2019/2020 yang meliputi perencanaan pembelajaran,

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta kendala dan solusi untuk mengatasi kendala pada pembelajaran.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura tahun pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura tahun pelajaran 2019/2020?
4. Apa kendala dan bagaimana solusi untuk mengatasi kondisi pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura tahun pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka dapat ditetapkan tujuan dilakukannya penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura tahun pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan evaluasi pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura tahun pelajaran 2019/2020.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala dan solusi untuk mengatasi kendala pada pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura tahun pelajaran 2019/2020.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat isi UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat 1: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Tidak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang juga berhak mendapatkan mutu pendidikan yang setara dengan anak pada umumnya.

2. Mengingat anak berkebutuhan khusus (ABK) golongan tunanetra pada umumnya mereka mempunyai hambatan dalam penglihatan, maka diperlukan penanganan khusus dalam proses pendidikannya.
3. Pada umumnya, pelajaran matematika dianggap sebagai momok oleh berbagai kalangan masyarakat dan oleh jenjang pendidikan manapun dan pelajaran ini termasuk salah satu pelajaran pokok yang harus diikuti oleh siswa.
4. Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang memerlukan banyak penjelasan mengingat banyaknya rumus dan simbol-simbol yang harus dipahami dan cara mengerjakannya yang cukup memerlukan pemahaman yang mendalam, sehingga penjelasan dari guru sangat diperlukan dalam pelajaran ini. Melihat keadaan tersebut, perlu adanya strategi, metode, model, ataupun pendekatan yang khusus pula agar memudahkan mereka memahami konsep dari pelajaran matematika tersebut.
5. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam mengenai pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus (ABK) golongan tunanetra.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan informasi tentang pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra di SMALB-A Negeri 3

Martapura sekaligus sebagai sumbangan pemikiran kepada pihak yang memiliki wewenang dalam mencari jalan keluar terhadap problematika umum yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran agar mampu meningkatkan mutu pendidikan Indonesia dan mampu menyama ratakan hak-hak seluruh masyarakat dalam mengenyam pendidikan, terutama pada anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra.

- b. Bagi UIN Antasari Banjarmasin, dapat memberikan informasi untuk menambah pembendaharaan perpustakaan
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian sejenis dalam lingkup yang lebih luas.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini pada akhirnya diharap dapat memberi masukan kepada guru dan orang tua agar tidak salah dalam melakukan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra.
- b. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta sebagai bentuk laporan terkait dengan pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura.
- c. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil tinjauan penulis tentang pembelajaran anak berkebutuhan khusus, berikut beberapa referensi penelitian yang penulis jadikan sebagai rujukan:

1. Skripsi yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Siswa Tunanetra (Studi Kasus di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta)” oleh Johandri NIM. 03470581, Mahasiswa alumni Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulusan tahun 2018. Dalam skripsinya, Johandri menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari hasil penelitian skripsi dari Johandri menyebutkan bahwa pada pelajaran PAI di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta menggunakan kurikulum yang sama dengan siswa awas pada umumnya yaitu kurikulum yang berlaku pada tahun penelitian dilakukan yaitu kurikulum KTSP. Dalam penelitiannya, Johandri mengemukakan bahwa, MAN Maguwoharjo merupakan sekolah reguler yang menerapkan sistem inklusi. Kendala pada pembelajaran yang ditemukan pada penelitian ini hanya berada pada keterbatasan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar bagi siswa tunanetra. Kendala tersebut berupa fasilitas buku yang belum memadai, terpaut pada insting yang diandalkan pada mata pelajaran matematika, dikarenakan cara berhitung mereka dengan siswa awas berbeda,

disamping itu mereka tidak dapat mengilustrasikan gambar yang terdapat pada pelajaran eksak seperti pelajaran matematika.

2. Skripsi yang berjudul “Studi Tentang Pembelajaran Matematika di SDLB Negeri Sungai Malang, Kabupaten Hulu Sungai Utara” oleh Siti Rahimah NIM. 0501257075, Mahasiswa alumni Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin lulusan tahun 2010. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Siti Rahimah juga merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Objek penelitian pada skripsi ini adalah siswa berkebutuhan khusus golongan Tunagrahita di kelas I SDLB Negeri Sungai Malang. Hasil dari penelitian skripsi yang dilakukan Siti Rahimah menyebutkan bahwa pembelajaran matematika pada sekolah SDLB Negeri Sungai Malang terlaksana dengan cukup baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran matematika di SDLB Negeri Sungai Malang ini yakni: faktor sesuai atau tidaknya latar belakang pendidikan guru, faktor minat belajar siswa pada pelajaran matematika, kelengkapan fasilitas, sarana, dan prasarana pembelajaran, dan yang terakhir adalah faktor lingkungan yang harusnya mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus.
3. Untuk lebih lengkap penulis juga meninjau Skripsi yang berjudul “Pembelajaran Matematika di Sekolah Luar Biasa (SLB) Khusus Tunarungu Karnmanohara Yogyakarta Tingkat SMP” oleh Mulyadi NIM. 07031241008, Mahasiswa alumni program studi Pendidikan Matematika

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta lulusan tahun 2015. Dalam penelitiannya, Mulyadi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan pada seluruh siswa tunarungu di sekolah khusus tunarungu Karnnamanohara Yogyakarta kelas VIII pada tahun pelajaran 2014/ 2015 serta seorang guru mata pelajaran matematika. Hasil dari penelitian yang dilakukan Mulyadi menyebutkan bahwa pada penyusunan perencanaan pembelajaran di sekolah SMPLB khusus Tunarungu Karnmanohara ini menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa tunarungu, namun pada pelaksanaannya masih belum sesuai dengan apa yang sudah dirancang dalam perencanaan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah ini adalah metode *maternal reflektif* (MMR), metode pemberian tugas, ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Pada akhir kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, Mulyadi masih belum menemukan media ataupun alat yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Dari tiga bahan rujukan di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada pendekatan Adapun perbedaan judul yang penulis teliti dengan beberapa rujukan di atas yaitu “Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Golongan Tunanetra Di SMALB-A Negeri 3 Martapura Tahun Pelajaran 2019/2020”. Disini fokus penelitian penulis adalah meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan solusi dalam

pembelajaran matematika pada siswa Tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura.

H. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan dalam memahami isi skripsi ini maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah landasan teori yang berisi pembelajaran matematika, , anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus golongan tunanetra, pembelajaran matematika anak berkebutuhan golongan tunanetra.

BAB III adalah metodologi penelitian yang berisi, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV adalah laporan hasil penelitian yang berisi gambaran singkat lokasi penelitian serta penyajian dan analisis data.

BAB V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.